

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* terhadap *behavioural intention* auditor dalam memanfaatkan *artificial intelligence* pada proses audit di Big 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modelling* (PLS-SEM), diperoleh sejumlah kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum memperoleh bukti empiris yang memadai mengenai pengaruh spesifik *effort expectancy* terhadap *behavioural intention* auditor dalam menggunakan *artificial intelligence* pada proses audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1,668 dengan *p-value* sebesar 0,095 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Interpretasi terhadap hasil tersebut perlu dilakukan secara hati-hati mengingat validitas diskriminan antar konstruk dalam model penelitian belum sepenuhnya terpenuhi.
2. Penelitian ini belum memperoleh bukti empiris yang memadai mengenai pengaruh spesifik *performance expectancy* terhadap *behavioural intention* auditor dalam menggunakan *artificial intelligence* pada proses audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 0,131 dengan *p-value* sebesar 0,896 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Interpretasi terhadap hasil tersebut perlu dilakukan secara hati-hati mengingat validitas diskriminan antar konstruk dalam model penelitian belum sepenuhnya terpenuhi.
3. Penelitian ini belum memperoleh bukti empiris yang memadai mengenai pengaruh spesifik *social influence* terhadap *behavioural intention* auditor dalam menggunakan *artificial intelligence* pada proses audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1,547 dengan *p-value*

sebesar 0,122 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Interpretasi terhadap hasil tersebut perlu dilakukan secara hati-hati mengingat validitas diskriminan antar konstruk dalam model penelitian belum sepenuhnya terpenuhi.

4. Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,843 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* memiliki keterkaitan yang kuat dengan *behavioural intention*, sehingga mampu menjelaskan 84,3% variasi pada variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 15,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Namun, mengingat validitas diskriminan antar konstruk belum sepenuhnya terpenuhi dan korelasi antar konstruk relatif tinggi, nilai *Adjusted R-Square* tersebut belum dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa masing-masing konstruk memberikan kontribusi penjelasan yang berbeda terhadap *behavioural intention*. Selain itu, nilai *Q-Square* sebesar 0,549 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif terhadap variabel endogen. Akan tetapi, hasil tersebut tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena kemampuan prediktif model tidak menggantikan pentingnya terpenuhinya validitas konstruk.
5. Pengujian validitas diskriminan memperlihatkan bahwa konstruk *effort expectancy*, *performance expectancy*, *social influence*, dan *behavioural intention* memiliki tingkat korelasi yang relatif tinggi satu sama lain. Akibatnya, masing-masing konstruk belum dapat dibedakan secara optimal. Tingginya keterkaitan antar konstruk tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dari setiap variabel independen terhadap *behavioural intention* dalam penelitian ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

1. Validitas diskriminan model pengukuran belum terpenuhi

Hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* dan *Cross Loadings* menunjukkan bahwa beberapa konstruk dalam penelitian belum dapat dibedakan secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya tingkat keterkaitan yang tinggi antara konstruk *effort expectancy*, *performance expectancy*, *social influence*, dan *behavioural intention*. Akibatnya, kemampuan model dalam membedakan kontribusi masing-masing konstruk terhadap *behavioural intention* menjadi terbatas, sehingga hasil pengujian hipotesis perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

2. Jenis AI belum didefinisikan secara spesifik

Penelitian ini menggunakan istilah *artificial intelligence* secara umum tanpa membedakan jenis teknologi yang dimaksud, seperti *generative AI*, *machine learning*, *natural language processing* (NLP), atau *robotic process automation* (RPA). Kondisi tersebut memungkinkan responden memiliki pemahaman yang berbeda mengenai teknologi AI yang menjadi objek penelitian sehingga dapat mempengaruhi konsistensi jawaban yang diberikan.

3. Pengalaman penggunaan AI belum dijadikan kriteria responden

Penelitian ini tidak menjadikan pengalaman penggunaan *artificial intelligence* sebagai kriteria dalam pemilihan responden. Akibatnya, sebagian responden kemungkinan belum pernah atau belum terbiasa menggunakan AI dalam proses audit sehingga jawaban yang diberikan lebih mencerminkan persepsi atau ekspektasi dibandingkan pengalaman penggunaan secara langsung.

4. Penelitian hanya menggunakan tiga konstruk UTAUT

Penelitian ini hanya menggunakan variabel *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* sebagai faktor yang mempengaruhi *behavioural intention*. Padahal masih terdapat faktor lain yang berpotensi mempengaruhi niat auditor dalam menggunakan *artificial intelligence*, seperti *facilitating conditions*, *trust in artificial intelligence*,

technology readiness, *perceived risk*, kebijakan organisasi, kompetensi teknologi auditor, maupun pengalaman penggunaan AI.

5. Kemungkinan terdapat kolinearitas antar konstruk

Tingginya korelasi antar konstruk menunjukkan adanya kemungkinan kolinearitas di antara variabel independen. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kontribusi unik masing-masing variabel terhadap *behavioural intention* menjadi sulit dibedakan serta mempengaruhi interpretasi hasil pengujian hubungan antar variabel.

6. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional*

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga data hanya dikumpulkan pada satu periode waktu. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menggambarkan perubahan persepsi maupun *behavioural intention* auditor terhadap penggunaan *artificial intelligence* seiring berkembangnya teknologi dan meningkatnya pengalaman penggunaannya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diterangkan sebelumnya, penelitian ini menghasilkan sejumlah saran yang diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan, baik secara teoretis maupun praktis, bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik diharapkan terus meningkatkan pemahaman auditor mengenai pemanfaatan *artificial intelligence* dalam proses audit melalui pelatihan, *workshop*, maupun program sertifikasi yang relevan.

Kantor Akuntan Publik dapat memberikan kesempatan kepada auditor untuk memperoleh pengalaman langsung dalam penggunaan *artificial intelligence* sehingga manfaat teknologi tersebut dapat dirasakan secara nyata dalam pekerjaan audit sehari-hari.

Implementasi *artificial intelligence* sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan

kompetensi auditor agar mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal dan sesuai dengan standar profesional audit.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mendefinisikan secara lebih spesifik jenis *artificial intelligence* yang menjadi objek penelitian, misalnya *generative AI* (seperti ChatGPT atau Microsoft Copilot), *machine learning*, *natural language processing* (NLP), *robotic process automation* (RPA), atau teknologi AI lainnya yang digunakan dalam proses audit. Dengan demikian, responden memiliki persepsi yang sama terhadap teknologi yang dimaksud.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan *pilot test* atau uji coba instrumen sebelum penyebaran kuesioner, sehingga indikator yang digunakan dapat dievaluasi terlebih dahulu dan mampu membedakan setiap konstruk secara lebih jelas, terutama untuk memenuhi validitas diskriminan.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan indikator *behavioural intention* yang benar-benar mengukur niat penggunaan, sehingga tidak memiliki kemiripan yang tinggi dengan indikator pada konstruk lain, serta melakukan evaluasi validitas diskriminan menggunakan beberapa pendekatan, seperti *Fornell-Larcker Criterion*, *Cross Loadings*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *behavioural intention*, seperti *facilitating conditions*, *trust in artificial intelligence*, *technology readiness*, *perceived risk*, serta pengalaman penggunaan AI, sehingga model penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih proporsional, baik dari sisi asal Kantor Akuntan Publik, jenjang jabatan (junior auditor, senior auditor, manajer, hingga partner), maupun masa kerja, sehingga hasil penelitian memiliki representativitas yang lebih baik.

Penelitian selanjutnya juga disarankan mempertimbangkan penggunaan desain penelitian longitudinal atau pendekatan *mixed methods*.

Pendekatan longitudinal dapat menggambarkan perubahan niat auditor

dalam menggunakan AI dari waktu ke waktu, sedangkan *mixed methods* atau wawancara mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *behavioural intention* auditor dalam menggunakan AI pada proses audit.